

QIRA'AT AL-QUR'AN
(Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan *Qira'at*)

Oleh

Ratnah Umar

Dosen Tetap FUAD IAIN Palopo
ratnah_umar@iainpalopo.ac.id

ABSTRAK

Qira'at adalah tata cara melafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menisbahkan kepada penukilnya. Bangsa Arab terdiri dari beberapa suku atau ras yang mana masing-masing suku mempunyai bahasa atau dialek yang berbeda-beda, dengan adanya perbedaan dialek tersebut menimbulkan pula adanya perbedaan qiraat. Perbedaan qiraat itu dilatar belakangi oleh faktor sejarah dan cara penyampaian para sahabat dalam menyampaikan kepada murid-muridnya. Untuk mengetahui apakah qira'at itu benar atau tidak, harus memenuhi syarat sebagai berikut: pertama, sesuai kaedah bahasa Arab kedua, sesuai dengan mushaf usmani dan ketiga, sanadnya shahih.

Kata-kata Kunci: perbedaan, *qira'at* al-Qur'an

ABSTRACT

Qiraat is procedures to recite ayah al-Qur'an with mention to the writer .The arabs consisting of several tribes or thoroughbred that which each the strange languages or dialect different, with differences in dialect it causes also differences in if you .Perbedaan when you that while belakangi by a factor of history and way delivery of friends in conveying to his disciples .To see if *qiraat* is true or not , to be qualified as follows: first , in accordance kaedah arabic second , in accordance with *mushaf* of *Usmani* and third the *sanad* is *shahih* .

Keywords: *the difference, qira'at* of *al-Qur'an*

Pendahuluan

Bangsa Arab merupakan komunitas dari berbagai suku yang tersebar di sepanjang Jazirah Arab, sehingga mempunyai dialek atau *lahjah* yang berbeda dengan suku-suku lainnya, (Rosihan Anwar: 2000). Perbedaan dialek tersebut tentunya sesuai dengan letak geografi dan sosiokultural dari masing-masing suku. Penyebab utamanya adalah

karena pekerjaan orang-orang Quraisy adalah berdagang sehingga mereka banyak bergaul dengan warga yang melakukan ibadah Haji, (Muhammad Ali As-Shabuniy: 1991). Berarti secara tidak langsung orang-orang Quraisy mengambil sebgai dialek dan bahasa dari pendatang di Quraisy.

Dengan adanya perbedaan dialek atau *lahjah* itu membawa konsekuensi

lahirnya bermacam-macam bacaan (*qira'at*) dalam melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dapat dipahami alasan Allah swt., menurunkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Quraisy atau bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh orang Arab, dengan maksud untuk mempermudah mereka dalam memahaminya. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt., QS. Yusuf/12: 2:

أَرْسَلْنَاهُ مَعَنَا غَدَا يَرْتَع وَيَلْعَب وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menurunkan berupa al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt., kepada Nabi Muhammad saw., melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat Islam, tentunya sebagai petunjuk haruslah dibaca, namun pada awalnya para sahabat berbeda-beda melafazkannya, tetapi beliau tidak pernah menyalahkan para sahabat, sekalipun masing-masing sahabat menerima dari Rasulullah saw. Oleh karena itu, sabda Nabi: “*Unzila hadza al-Qur'an ala sab'ah ahrufin*” (Al-Qur'an itu diturunkan dalam tujuh huruf), sebagai dasar pembenarannya dan hadis-hadis lain yang sepadan dengannya.

Dari uraian tersebut, maka yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini adalah apa yang melatar belakangi timbulnya perbedaan qiraat.

Pengertian *Qira'at*

Secara etimologi *qira'at* merupakan kata jadian (*masdar*) dari kata kerja *qara'a* (membaca). Sedangkan secara terminologi ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama antara lain:

1. Ibnu al-Jazari:

Qira'at adalah ilmu yang menyangkut cara-cara mengucapkan kata-kata Al-Qur'an dan perbedaan-perbedaannya dengan cara menisbahkan kepada penukilnya. (Rosihan Anwar: 2000)

2. Al-Zarqasyi:

Qira'at adalah perbedaan cara-cara melafalkan Al-Qur'an, baik mengenai huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut seperti *takhfif* (meringankan), *tasqil* (memberatkan) atau yang lainnya. (Rosihan Anwar: 2000)

3. Al-Shabuni:

Qira'at adalah suatu mazhab cara melafalkan Alqur'an yang dianut oleh salah seorang imam berdasarkan sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah saw.

Dari definisi tersebut walaupun redaksi berbeda-beda, tapi pada hakikatnya mempunyai makna yang sama, yakni ada beberapa cara melafalkan Alqur'an walaupun sama-sama berasal dari sumber yang sama yaitu Rasulullah saw. Dengan demikian, bahwa *qira'at* berkisar pada dua hal: *pertama*, *qira'at* berkaitan dengan cara melafalkan Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang imam dan berbeda dengan imam

lainnya. *Kedua*, cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pada riwayat yang *mutawatir* dari Nabi saw.

Macam-Macam Qira'at

Macam-macam qira'at itu sebenarnya banyak, sejak Abu Ubaid al-Kasim Ibnu Salam sebagai orang yang pertama mengarang buku masalah qira'at, setelah itu bermunculan ahli-ahli qira'at yang menyebabkan para ulama berbeda-beda dalam system qira'at. Masalah itu mulai pada permulaan abad ke 2 H, yaitu setelah banyak orang dinegeri Islam menerima qira'at dari beberapa imam dan berakhir pada akhir abad ke 3 H. (Ali al-Shabuni: 1988). Di mana pada abad itu qira'at dibukukan, maka lahirlah ragam qira'at yang masyhur sebagai berikut:

1. Dari segi Kuantitas

- a. *Qira'at Sab'ah* (qira'at tujuh) yaitu qira'at yang disandarkan kepada imam qira'at yang tujuh mereka adalah Abdullah al-Katsir al-Dari, Nafi' bin Abdrrahmana bin Abi Naim, Abdullah al-Yasibi, Abu Amar, Ya'kub, Hamzah dan Ashim
- b. *Qira'at Asyarah* (qira'at sepuluh), yaitu qira'at tujuh ditambah tiga ahli qira'at yaitu Yazid bin al-Qa'qa al-Maksumi al-madani, Ya'kub bin Ishak dan Khallaf bin Hisyam.

- c. *Qira'at Arba'ah Asyarah* (qira'at empat belas), yaitu qira'at sepuluh ditambah empat imam qira'at yaitu Hasan Basri, Muhammad bin Abdul Rahman, Yahya bin al-Mubarak dan Abu al-Farj Muhammad bin Ahmad asy-Syambusy. (Rosihan Anwar: 2000)

Berkaitan dengan masalah qira'at di atas masih ada ulama yang memperselisihkan kemutawatiran qira'at-qira'at tersebut, ada yang mengatakan qira'at tujuh, sepuluh dan qira'at empat belas. Yang perlu diperpegangi bahwa boleh saja mengambil selain dari ahli-ahli qira'at tersebut yang penting ada kepastian bahwa ia menerima system qira'at itu dari ulama sebelumnya, baik secara lisan maupun mendengarkan sehingga rangkaian berakhir pada seorang sahabat Nabi saw., yang langsung menerima qira'at itu dari Rasulullah saw.

2. Dari Segi Kualitas

Sistem qira'at dari segi kualitas masih banyak ulama yang berbeda pendapat, seperti hasil penelitian al-Jazari mengolompokkan kedalam lima bagian (Muh. Alawy al-Maliki al-Hasani: 1999) yaitu:

- a. *Qira'at mutawatir* yaitu qira'at yang disampaikan oleh sekelompok orang mulai dari awal sampai akhir sanad tidak mungkin sepakat untuk

berdusta.maka sebagian ulama sepakat yang termasuk dalam kelompok ini adalah *qira'ah sab'ah*, *qira'at asyarah*, dan *qira'at arba'ah asyarah*.

- b. *Qira'at masyhur* yaitu, qira'at yang memiliki sanad yang shahih, tetapi tidak sampai pada kualitas mutawatir, hanya sesuai dengan kaedah bahasa Arab dan tulisan mushaf usmani.
- c. *Qira'at ahad* yaitu, qira'at yang memiliki sanad shahih, tetapi menyalahi tulisan mushaf usmani dan kaedah bahasa Arab.
- d. *Qira'at syadz* yaitu qira'at yang sanadnya tidak shahih
- e. *Qira'at* yang menyerupai hadis *mudraj* (sisipan) yaitu adanya sisipan pada bacaan dengan tujuan penafsiran.

Sebab-Sebab Timbulnya Perbedaan

Qira'at

1. Latar Belakang Historis

Qira'at sebenarnya telah muncul sejak masa Nabi saw., walaupun pada saat itu qira'at bukan merupakan suatu disiplin ilmu, karena perbedaan para sahabat melafazkan Al-Qur'an dapat ditanyakan langsung kepada Nabi saw., sedangkan Nabi tidak pernah menyalahkan para sahabat yang berbeda itu, sehingga tidak panatik terhadap lafaz yang digunakan atau

yang pernah didengar Nabi. Asumsi ini dapat diperkuat oleh riwayat-riwayat sebagai berikut:

- a. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Umar bin Khattab ra, berkata: “*Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca Al-Qur'an surah al-Furqan, aku mendengar bacaannya mengandung beberapa huruf yang belum pernah dibacakan oleh Rasulullah saw. kepadaku, sehingga setelah selesai shalatnya aku bertanya kepadanya: Siapa yang membacakan ini kepadamu? Ia menjawab Rasulullah yang membacakan kepadaku! Setelah itu aku mengajaknya untuk menghadap pada Rasulullah: Aku mendengar laki-laki ini membaca surah al-Furqan dengan beberapa huruf yang belum pernah Engkau bacakan, sedang Engkau sendiri yang telah membacakan surah al-Furqan kepadaku! Rasulullah menjawab: Begitulah surah ini diturunkan*”.
- b. Imam Muslim dengan sanad dari Ubai bin Kaab berkata: Ketika aku berada di masjid tiba-tiba masuklah seorang laki-laki untuk shalat dan membaca bacaan yang aku ingkari, setelah itu masuk lagi laki-laki lain, bacaannya berbeda dengan laki-laki yang pertama. Setelah kami selesai

shalat kami menemui Rasulullah, lalu aku bercerita tentang hal tersebut, kemudian Rasulullah memerintahkan keduanya untuk membaca, maka Rasulullah saw. mengatakan kepadaku: “*Hai Ubay, sesungguhnya aku diutus membaca Al-Qur'an dengan tujuh huruf*”. (Muhammad Ali ash-Shabuni: 1988).

Kedua riwayat tersebut membuktikan bahwa lafaz-lafaz Al-Qur'an yang diucapkan oleh sahabat masing-masing berbeda, kemudian Rasulullah tidak menyalahkan para sahabat dan memberi jawaban yang sama yaitu Al-Qur'an diturunkan tujuh huruf.

Untuk mengetahui apakah qira'at itu benar atau tidak harus memenuhi tiga syarat yaitu *pertama*, sesuai dengan kaedah bahasa Arab *kedua*, sesuai dengan mushaf Usmani dan *ketiga*, sanad-sanadnya shahih. (Rosihan Anwar: 2000). Oleh karena itu apabila suatu qira'at tidak memenuhi salah satu diantara tiga syarat tersebut, maka qiraat tersebut tidak sah atau lemah. Orang yang pertama kali menyusun qira'at adalah Abu Ubaidah al-Kasim bin Salam, kemudian setelah itu menyusullah ulama-ulama lain, namun diantara mereka berbeda dalam menetapkan jumlah syarat-syarat qira'at yang benar.

2. Latar Belakang Cara Penyampaian

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa setelah para sahabat tersebar, maka mereka membacakan qira'at Al-Qur'an kepada murid-muridnya secara turun temurun. Pada akhirnya murid-murid lebih suka mengemukakan qira'at gurunya dari pada mengikuti qira'at imam-imam yang lain. Hal ini mendorong beberapa ulama merangkum beberapa bentuk-bentuk perbedaan cara melafazkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan dalam *I'rab* atau harakat kalimat tanpa perubahan makna dan bentuk kalimat. Misalnya dapat dilihat dalam Qs. an-Nisa/4: 37 (kata *bil-bukhli* yang berarti kikir dapat dibaca fathah pada huruf *ba*-nya, sehingga dapat dibaca *bil-bakhli* tanpa perubahan makna). (Rosihan Anwar: 2000).
- b. Perubahan pada *I'rab* dan harakat, sehingga dapat merubah maknanya. Misalnya dalam Qs. Saba'/34:19 (Kata *baa'id* artinya jauhkanlah, yang kedudukannya sebagai *fi'il amr*, boleh juga dibaca *ba'ada* yang kedudukannya menjadi *fi'il madhi*, sehingga maknanya berubah “telah jauh”).
- c. Perbedaan pada perubahan huruf tanpa perubahan *I'rab* dan bentuk tulisan, sedang makna berubah. Misalnya dalam Qs.al-Baqarah/2: 259 (Kata *nunsiyizuha* “Kami

menyusun kembali” ditulis dengan huruf *zay* diganti dengan huruf *ra'*, sehingga berubah bunyi menjadi *nunsyiruha* yang berarti “Kami hidupkan kembali”).

- d. Perubahan pada kalimat dengan perubahan pada bentuk tulisan, tapi makna tidak berubah. Misalnya dalam Qs. al-Qari'ah/101: 5 (Kata *ka-al-ihni* “bulu-bulu” kadang dibaca *ka-ash-shufi* “bulu-bulu domba”. Perubahan ini berdasarkan ijmak ulama, namun tidak dibenarkan karena bertentangan dengan mushaf Usmani). (Rosihan Anwar: 2000).

Dengan demikian, dengan menyebarnya imam-imam qira'at ke berbagai daerah, dengan mengajarkan dialek atau *lahjah* mereka masing-masing, yang pada gilirannya melahirkan hal-hal yang tidak diinginkan yaitu timbulnya qira'at yang beraneka ragam, maka para ulama mengambil inisiatif untuk meneliti qira'at dari berbagai penyimpangan.

Penutup

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Bangsa Arab merupakan komunitas dari berbagai suku di mana setiap suku mempunyai dialek yang berbeda, namun demikian mereka menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa bersama dalam berkomunikasi.

Kenyataan tersebut membawa suatu konsekuensi lahirnya berbagai macam *qira'at* dalam melafazkan Al-Qur'an, namun Rasulullah saw. senantiasa membenarkan *qira'at* mereka, karena Al-Qur'an itu diturunkan dalam tujuh huruf, artinya sebagai kemudahan bagi umat Islam dalam melafazkan atau membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan tujuh huruf, sehingga harus diketahui bahwa ini qira'at yang *shahih* dan ini qira'at yang *syadz*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan. *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Anwar, Hamdani. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Fikahati Aneska, t.th.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: yayasan Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 1981.
- Al-Maliki, al-Hasani, Muhammad bin Alawy. *Mutiara Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 1991.

- , *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Muh .Kadirun Nur, dengan judul "Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, Jakarta: Pustaka Amani, 1988.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Syadali, Ahmad. *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka setia, 2000.